

## Dinamika Penerjemahan Sastra: South of The Slot

Moh. Supardi<sup>1</sup>

### Abstract

*Literary work is an art of language that has function to communicate someone's idea, feeling, emotion, and soul as a reflection of life. It is nonetheless complicated, since the literary work creation is very personal. Besides requiring creativity and sensitivity, the writer of a literary work also needs to have a wide cultural knowledge and master both languages structure, source and target language. Therefore, a translator as the mediator to convey a message from source language into a target language has significant role. On the one hand, a translator is demanded to keep the source language style and structure of the writer's source language; on the other hand, a translator is also demanded to convey the readability and acceptability message from the source language into the readers' target language who have different language and culture. Based on that reasons, this study is aiming at knowing the style and method of translation (formal and dynamic) done by the university students of translation studies.*

**Keywords:** Translation, literary work, South of the Slot, formal and dynamic, descriptive-qualitative method.

### Abstrak

*Sastra merupakan karya seni bahasa dan alat komunikasi untuk menggambarkan suasana batin, pikiran, perasaan, emosi, imajinasi, dan realitas kehidupan. Untuk menghasilkan sebuah karya sastra tentunya bukanlah suatu hal yang mudah. Proses pembuatan karya sastra yang sangat rumit dan bersifat pribadi menuntut seorang penerjemah sastra memiliki kepekaan rasa dan kreatifitas yang tinggi, memiliki pengetahuan yang luas tentang budaya dan bahasa; Terlebih lagi jika bahasa atau budaya bahasa sumber dan sasarannya sangat jauh berbeda. Dengan demikian, seorang penerjemah sebagai pengalih bahasa dan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sejatinya memiliki tugas yang sangat berat. Di satu sisi, ia dituntut menjaga gaya dan bahasa sastra yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber; Di sisi lain, ia harus bisa menyampaikan maksud penulis bahasa sumber kepada pembaca yang berbeda latarbelakang bahasa dan budaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa dan metode penerjemahan formal dan dinamis dari hasil terjemahan sastra mahasiswa semester enam dalam menerjemahkan teks sastra South of The Slot. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif komparative dengan pendekatan kualitatif.*

**Kata kunci:** Penerjemahan, teks sastra, South of the Slot, dinamika dan formalitas, metode penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif.

<sup>1</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

## A. Pendahuluan

Karya sastra sebagai bentuk ekspresi batin seorang pengarang dan sebagai gambaran realita hidup memiliki makna dan maksud yang sangat luas dan mendalam. Karena terlalu luas dan mendalamnya suasana batin, pemikiran dan realitas kehidupan, bahasa seringkali tak mampu mewakili semua keinginan, maksud, dan imajinasi seorang pengarang. Latar belakang budaya, bahasa, kondisi alam, lingkungan hidup, keluarga, dan norma seorang pengarang sangat berpengaruh terhadap gaya, cara pandang, dan berpikir yang dituangkan ke dalam karyanya. Dengan demikian tentu tidak mudah memahami sebuah karya sastra.

Seorang pembaca atau penerjemah yang hendak menerjemahkan sebuah karya, khususnya sastra, dituntut memiliki pengetahuan luas untuk memahami pola pikir dan cara pandang seorang pengarang. Penguasaan bahasa yang baik (minimal dua bahasa) menjadi sebuah keniscayaan yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah. Tujuannya adalah agar hasil terjemahannya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengarang atau penulis bahasa sumber.

Berangkat dari hal tersebut kemudian muncul permasalahan atau pertanyaan bagaimana jika objek kajian/penelitian tentang penerjemahan itu diambil dari hasil terjemahan mahasiswa yang masih dalam proses belajar. Lantas bagaimana dengan penelitian yang menjadikan hasil terjemahan mahasiswa sebagai objek kajiannya. Apakah penting melakukan penelitian terhadap hasil terjemahan mahasiswa yang masih dalam proses belajar menerjemah. Ada juga yang berpendapat bahwa jika mau meneliti hasil terjemahan sebaiknya meneliti hasil terjemahan orang yang sudah berpengalaman dalam menerjemah, buku, jurnal,

dan karya-karya terjemahan yang sudah dipublikasikan.

Sebagai peneliti, saya justru memiliki pemikiran berbeda mengingat signifikansi sebuah penelitian sangat tergantung pada tujuan penelitian itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasil terjemahan sangat ditentukan oleh tujuannya: untuk apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana penerjemahan itu dilakukan (Williams & Chesterman, 2002:7).

Dari sinilah kemudian muncul pro dan kontra apakah sebuah teks sumber (teks sastra) harus diterjemahkan secara setia atau bebas. Masing-masing pakar dan praktisi penerjemahan tampaknya memiliki cara pandang dan alasan tersendiri dalam menentukan seperti apa gaya dan bentuk terjemahan yang baik itu. Bagi mereka yang memandang terjemahan harus dilakukan secara setia, baik bentuk dan isinya (bukan pilihan kata), kemudian menganggap para penerjemah yang terlalu kreatif dalam mengubah bentuk dan gaya bahasa sumber berarti telah melakukan pelanggaran intelektual atau ada juga yang mengatakan sebagai pengkhianat kreatif (Salam, 2013:7). Salah satu karya sastra yang sering dituding sebagai karya hasil pengkhianat kreatif adalah karya puisi Khairil Anwar yang berjudul "Huesca" yang dianggap sebagai karya terjemahan dari puisi berjudul "Poem" karya John Conford. Bahkan puisi yang banyak dikenal sebagai puisi Khairil Anwar yang berjudul "Karawang-Bekasi" dituding sebagai jiplakan puisi karya Archibald Mac Leisch "The Young Dead Soldiers" (Esten, 2000:115-16).

Perdebatan mengenai apakah sebuah teks perlu diterjemahkan seperti apa adanya ataukah perlu dilakukan modifikasi dan kreatifitas penerjemah tampaknya akan terus berlanjut dan seolah

tidak akan pernah berakhir, karena setiap pendapat memiliki argumen sendiri-sendiri dalam mendefinisikan tentang penerjemahan. Perbedaan-perbedaan definisi dan istilah dalam penerjemahan, meskipun pada umumnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menemukan kesepadanan, namun tidak sedikit juga perbedaan penggunaan istilah dalam teori penerjemahan yang dirasa tumpang-tindih. Penggunaan istilah dan definisi terhadap klasifikasi metode, strategi, prosedur, dan teknik berdasarkan proses, fungsi, dan produk (Bell:1991) bisa jadi akan memunculkan kebingungan bagi sebagian orang; sementara pakar yang lain tampaknya memiliki cara pandang berbeda dalam membuat definisi dan klasifikasi, misalnya Hatim dan Munday (2004:132-135) yang menempatkan metode pada sub-bab strategi, sementara yang lain menempatkan metode di atas strategi dan teknik (Donald, 2007:7).

Perbedaan istilah dan klasifikasi yang tumpang tindih akan lebih banyak ditemukan, terutama ketika berkenaan dengan masalah klasifikasi teknik dan prosedur, dalam penerjemahan. Di satu sisi, perbedaan pendapat di antara para pakar penerjemahan dapat memperkaya khazanah pengetahuan bagi pembaca, namun di sisi lain perbedaan pendapat tersebut juga tidak jarang menimbulkan kebingungan bagi sebagian pembaca. Setidaknya begitulah yang dirasakan berdasarkan pengamatan peneliti dan keluhan mahasiswa, khususnya mahasiswa penerjemahan semester 6 Bahasa dan Sastra Inggris di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.

Perbedaan pendapat di antara para pakar, dalam hal ini penerjemahan, sebetulnya merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan

penerjemahan itu sendiri pada dasarnya sangat tergantung pada masalah prinsip, sudut pandang, dan tujuan: untuk apa, siapa, kapan, dan di mana (William and Chesterman:2002:6). Dalam rangka memberikan solusi terhadap permasalahan penerjemahan untuk apa, siapa, kapan, dan seterusnya inilah kemudian secara silih-berganti muncul perbedaan cara pandang dan berpikir yang berujung pada perbedaan istilah, misalnya istilah *fidelity – infidelity*; kemudian berkembang lagi menjadi *adequacy - inadequacy* dalam teori skopos atau aliran fungsional; kemudian berkembang lagi menjadi *equivalency - unequivalency* yang diserap dari istilah ilmu matematika (Donald, 2007:1). Dari sini kemudian berlanjut pada perbedaan pemahaman *equivalency* itu sendiri, misalnya Catford (1960) lebih menitikberatkan istilah *equivalency* pada tataran tekstual; sedangkan Nida (1964), meskipun istilah yang dikenal kemudian adalah *formal-dinamis*, namun pada prinsipnya Nida sepakat bahwa dalam rangka mengatasi masalah *equivalency* hendaknya seorang penerjemah lebih dinamis dalam menerjemah sebuah teks, karena kesesuaian pesan berdasarkan konteks lebih penting dari pada kesepadanan teks (Nida, 1974:15).

Di sisi lain, Newmark (1980) menawarkan istilah atau metode *V diagram* guna mengatasi masalah *equivalency* dalam penerjemahan, yang juga dikenal dengan istilah *semantic-communicative*. Venutti (2006), yang memandang pentingnya ideologi seorang penerjemah, seolah tak mau ketinggalan untuk meramaikan peristilahan dalam penerjemahan, kemudian memunculkan istilah *foreignization - domestication*. Sebetulnya masih banyak perbedaan istilah yang digunakan oleh para pakar dalam menerjemah berdasarkan pengalaman atau ha-

sil penelitiannya yang kemudian banyak dijadikan sebagai konsep/teori oleh para penerjemah lain. Masing-masing konsep/teori yang banyak tumpang-tindih tersebut, pada dasarnya merupakan hasil usaha/penelitian para pakar yang memiliki kekhasan dan tujuan tersendiri.

Sebuah teks sastra (novel/puisi/drama) pada masa klasik bisa saja diterjemahkan secara bebas ke dalam bentuk yang lain (modern), seperti yang pernah dilakukan oleh Melani Budianta terhadap penerjemahan sebuah teks drama klasik tentang Julius Caesar yang diterjemahkan ke dalam tiga bentuk penerjemahan berbeda. Penerjemahan pertama dilakukan oleh Muhammad Yamin pada tahun 1951. Setelah dua dasawarsa kemudian penerjemahan berikutnya dikerjakan oleh Asrul Sani pada tahun 1976. Sedangkan dua versi yang lain dikerjakan oleh Ikranegara, tahun 1973 dan 1985 (Kalam, 2005:175).

Secara umum, konsep atau teori penerjemahan itu sendiri pada dasarnya bermuara pada dua kutub, penerjemahan yang berorientasi pada Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Hal ini bisa dilihat dari tujuan dasar sebuah penerjemahan, yakni untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan. Senada dengan Catford, Shuttleworth & Cowie (1997:192) berpendapat bahwa penerjemah yang memiliki orientasi (ideologi) pada Bahasa Sumber akan melihat sebuah kesepadanan (equivalency) pada masalah gaya, struktur, budaya, dan istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Dengan kata lain pendapat ini cenderung setia pada bahasa sumber atau penulis. Sebaliknya seorang penerjemah yang berorientasi pada bahasa sasaran akan mengutamakan kesepadanan pada masalah budaya bahasa sasaran (budaya pembaca). Inilah yang kemudian memu-

nculkan istilah-istilah dua kutub, seperti formal-dinamis, foreignisasi-domestikasi, literal-bebas, semantik-komunikatif, dan lain sebagainya.

Pendapat pertama menganggap bahwa sebuah teks (yang hendak diterjemahkan) merupakan karya seorang penulis yang harus dijaga dan dihormati. Sedangkan pendapat kedua menganggap bahwa penerjemahan tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca yang tidak memahami bahasa sumber. Sehingga penerjemah yang dianggap sebagai wakil pembaca dan memahami bahasa sumber dengan baik memiliki kewajiban untuk mengubah informasi dengan cara yang bisa dipahami oleh pembaca (Hatim, 2004: 15). Dari sinilah kemudian penerjemah menghadapi dua kutub, penulis dan pembaca, yang mengakibatkan munculnya ideologi seorang penerjemah (Hatim, 1997:144).

### 1) Konsep Penerjemahan

Secara umum penerjemahan adalah proses pengalihan pesan yang terkandung dalam satu bahasa ke bahasa lain. Nida (1964: 4-5) menyatakan bahwa menerjemahkan adalah suatu kegiatan re-kreasi ke dalam bahasa penerima terjemahan, yang sedekat-dekatnya dan sewajarnya sepadan dengan pesan dalam bahasa sumber, pertama-tama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasa. Secara umum dapat dikatakan bahwa penerjemahan karya sastra adalah kemampuan mengalihkan pesan untuk mengapresiasi nilai estetik/keindahan yang terdapat dalam karya sastra bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui rangkaian pilihan kata yang dapat memberikan kesenangan pembaca dalam menggambarkan suasana batin, emosi, pikiran, imajinasi, gaya, rasa, nada, fleksibilitas, pengetahuan, dan kebaruan/inovatif (Lander, 2013:15).

Berbagai definisi mengenai penerjemahan juga telah banyak dikemukakan oleh para pakar di berbagai kesempatan, makalah, hasil penelitian, jurnal, buku, dan sumber lainnya. Masing-masing pakar memiliki cara pandang tersendiri dalam mendefinisikan penerjemahan. Berikut penjelasan beberapa definisi tentang penerjemahan:

Penerjemahan merupakan suatu keahlian atau seni yang berusaha untuk mengganti pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, (Newmark, 1988: 81-93). Menurut Larson (1984) penerjemahan adalah pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) dengan menggunakan struktur leksikal dan gramatikal yang sesuai dengan BSa dan budayanya. Menurut Catford (1974: 24) di dalam bukunya *Theory of Translation*, penerjemahan adalah penggantian materi teks dari satu bahasa dengan materi teks bahasa lain yang padan. Eugene A. Nida dan Charles K. Taber (1964) Penerjemahan merupakan kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa penerima yang secara sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya sepadan dengan bahasa sumber, pertama menyangkut makna dan kedua menyangkut gaya. Perjemahan menurut Munday adalah peralihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk teks tulis (Munday, 2001:5). Penerjemahan sebagai ilmu juga berhubungan dengan disiplin ilmu lain, seperti linguistik, filsafat, kajian kesusasteraan, dan kajian budaya (Hatim dan Munday, 2004: 8). Ernest dan Gutt memberi pengertian penerjemahan sebagai suatu upaya yang dimaksudkan untuk pernyataan ulang apa yang telah dinyatakan atau dituliskan oleh seseorang dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain (Ernst dan Gutt dalam Hickey, 1998: 46). Bell menegaskan pengertian penerjemahan yang hampir

sama dengan Catford, yakni penerjemahan sebagai suatu bentuk pengungkapan suatu bahasa dalam bahasa lain sebagai bahasa sasaran, dengan mengedepankan semantik dan ekuivalensi (Bell, 1991: 4-5). Baker (2001: 162) berpendapat bahwa agar penerjemahan dapat lebih dari sekedar bakat dan praktik, pengetahuan akan teori penerjemahan pun sangat diperlukan. Dengan kata lain, penerjemah harus memiliki pengetahuan yang baik akan materi yang mereka kerjakan, yaitu pemahaman bahasa dan fungsinya. Pendapat Baker ini didukung oleh Hatim (2004) yang menyebutkan bahwa penerjemah dapat dilatih untuk menerjemahkan dan bahwa hanya spekulasi-lah yang menyatakan kemampuan menerjemahkan itu merupakan bakat dan bahwa terjemahan yang baik tidak dapat diselesaikan di bawah tekanan.

Beberapa definisi penerjemahan di atas, meskipun secara khusus tidak menyebutkan tentang penerjemahan karya sastra, namun secara implisit dapat disimpulkan bahwa penerjemahan baik sastra maupun non sastra pada prinsipnya memiliki permasalahan yang sama, yaitu pesan bahasa sumber sebaiknya dijaga. Dalam bukunya Peter Newmark (1981) *A Text Book of Translation* ketika membahas tentang penerjemahan sastra, terutama puisi, juga tidak terlalu banyak menjabarkan secara khusus langkah-langkah dalam menerjemahkan puisi. Secara umum Newmark hanya menjelaskan lima hal penting dalam penerjemahan sastra, yaitu realistik (*allegorical truth*), keselarasan bunyi (*onomatopoeic*), ritme, diksi, dan gaya bahasa. Newmark berpendapat bahwa penerjemahan sastra memerlukan kreatifitas dan rasa seni yang tinggi (Peter Newmark, 1981: 102-3).

## 2) Penerjemahan Sastra

Strategi penerjemahan berkaitan dengan tataran lebih kecil dari suatu teks yaitu kalimat, klausa, frase, dan kata; sedangkan metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks sebagai wacana yang utuh. Berbeda dengan metode, strategi penerjemahan atau teknik penerjemahan lebih bermain pada tataran teks pada bahasa sasaran. Ada beberapa kalangan juga menyebut strategi penerjemahan sebagai prosedur penerjemahan. Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet (1958/1995) menyatakan ada beberapa prosedur penerjemahan atau sering disebut dengan pergeseran penerjemahan. Prosedur itu adalah sebagai berikut: (1) Peminjaman merupakan metode penerjemahan yang paling sederhana, (2) Calque merupakan bentuk khusus dari peminjaman di mana bahasa meminjam bentuk ekspresi dari bahasa lainnya, tetapi kemudian menerjemahkan literal masing-masing elemen tersebut, (3) Penerjemahan literal yakni penerjemahan langsung dari teks bahasa sumber ke teks bahasa target dengan penyesuaian gramatikal dan idiomatik, (4) Transposisi melibatkan pergantian satu kelas kata dengan lainnya tanpa mengubah makna pesan, (5) Modulasi adalah variasi bentuk pesan yang didapatkan dengan mengubah cara pandang. Lebih mudahnya, modulasi adalah pergeseran penerjemahan dalam bentuk sudut pandang atau perspektif, (6) Ekuivalen adalah pergantian sebagian bahasa sumber dengan padanan fungsionalnya dalam bahasa target, (7) Adaptasi adalah pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu.

Adapun strategi penerjemahan yang bisa dilakukan dalam menerjemahkan teks sastra, misalnya prosa. Pertama, penulis sebaiknya membaca teks yang

hendak diterjemahkan sampai tuntas untuk memperoleh gambaran umum mengenai tokoh, alur cerita, setting, nada penuturan, pesan yang tersirat, dsb. Kedua, mencari informasi tambahan mengenai teks yang hendak diterjemahkan itu, baik menyangkut isi maupun latar belakang, termasuk mengenai pengarang. ketiga membaca bab-bab yang akan diterjemahkan sambil menandai bagian-bagian yang mungkin menjadi masalah, sekadar sebagai persiapan mental. Keempat mulai dengan proses penerjemahan. Kemudian mencari padanan yang tidak langsung terpikir. Artinya proses penulisan sering kali terputus karena terlalu sering membuka kamus atau mencari di internet. Setiap kalimat harus dilakukan proses restrukturisasi berulang kali hingga memperoleh padanan yang tepat (Frans Sayogie, 2009).

Beberapa metode penerjemahan teks sastra, khususnya puisi, pada umumnya mengacu pada pendapat Andre Lefevere (1992:87) yang menyebutkan tujuh metode penerjemahan sastra, misalnya puisi. Meskipun secara umum ketujuh metode penerjemahan puisi tersebut bisa dibagi dua, setia dan bebas (faithful dan free). Salah satu contoh penerjemahan puisi bebas Sapardi Joko Damono yang menerjemahkan puisi ke dalam bentuk prosa. Sementara yang lain menyatakan bahwa penerjemahan puisi tidak mungkin bisa dilakukan, (Kessler, 2000). Di antara para antagonis penerjemahan puisi termasuk Samuel Johnson, penyair Inggris abad ke-18 dan pakar leksikografi, yang mengatakan, "Poetry ... cannot be translated" (Morgan, 1966:272). Victor Hugo, penyair dan novelis Prancis abad ke-19, juga mempunyai pendapat sama, dan demikian pula dengan W. Lednicke (Garnier, 1985:7-9).

Bahasa, sebagai medium karya sastra,

sudah merupakan sistem semiotika atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 2005:120-121). Kritikus menyendirikan satu-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku. Satuan-satuan berfungsi yaitu: alur, setting, penokohan, satuan-satuan bunyi, kelompok kata, kalimat (gaya bahasa), dan satuan visual (tipografi, enjambement, bait, dll.) Sebagai satuan berfungsi, gaya bahasa sebuah karya sastra dapat dikaji melalui pilihan kata/diksi dan bahasa kiasan sebagai bagian dari kajian stilistika yang mengaji gaya bahasa suatu karya sastra. Stilistika, sebagai kajian linguistik, hanya mempelajari struktur kebahasaan meliputi pemakaian atau penyusunan kata, kalimat, wacana, dan gaya pada suatu teks sastra sampai pada efek yang ditimbulkannya dan memberikan penilaian terhadapnya. (Ismail, 1994:4). Stilistika memanfaatkan linguistik untuk meneliti efek estetik bahasa (Wellek, 1995: 221).

Adapun pentingnya ketepatan penggunaan pilihan kata/diksi sangat menentukan dalam menyampaikan maksud suatu karya sastra (Sudjiman, 1993:22). Pilihan kata/diksi dalam karya sastra dapat menggunakan sinonim, kata daerah, kata asing, tautologi (pengulangan makna atau gagasan), anomali (penyimpangan dari sudut gramatikal atau semantis suatu bahasa), bahasa kiasan, dll. Adapun penganalisisan pilihan kata, yang dapat dilakukan adalah melakukan pengamatan apakah sebuah teks berisi kata-kata kongkret dan khusus, berisi kata-kata abstrak dan umum, bahasa resmi dan tak resmi, khidmat dan sehari-hari. (Luxemburg, 1991: 59). Bahasa kiasan merupakan salah satu unsur untuk mendapatkan nilai estetik (Pradopo, 2005:61). Adapun gaya bahasa kiasan merupakan penggunaan bahasa kiasan/figurative language yaitu men-

yatakan suatu hal secara tidak langsung dengan menyamakan suatu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama atau menyatakan suatu hal dengan hal lain untuk mendapatkan gambaran angan (imaji) yang jelas (Pradopo, 2005: 38). Bahasa kiasan juga merupakan pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Kridalaksana, 1982:103). Di bawah ini adalah pembagian jenis bahasa kiasan dari pendapat para ahli stilistika adalah sebagai berikut:

Keraf (1987:138-145) membagi jenis bahasa kiasan dalam bahasa Indonesia menjadi 16, yaitu: (1) Persamaan/simile adalah gaya bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lain, Contoh: Senyumnya seperti bunga mawar yang sedang mekar. (2) Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan yang lain, tetapi tidak menggunakan kata pembanding, Contoh: Senyumnya adalah cahaya surga. (3) Alegori adalah gaya bahasa yang megibaratkan atau menyimbolkan suatu hal dengan benda, Contoh: Kancil menipu buaya. Kancil adalah symbol kecerdikan. (4) Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai benda hidup, Contoh: Angin berlari dengan sangat kencangnya melewati lembah. (5) Alusi adalah gaya bahasa yang menampilkan suatu persamaan yang dimiliki oleh suatu hal dengan suatu hal lainnya, Contoh: Bandung dikenal sebagai Paris Van Java. (6) Eponim merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang sebagai suatu kata sifat. Biasanya nama orang terkenal yang menjadi julukan orang yang memiliki kesamaan khusus, Contoh: Dia sangat hebat bermain bola sehingga dijuluki Messinya Indonesia. (7) Epitet adalah gaya bahasa yang berupa frasa reskriptif yang digunakan untuk mengganti nama seseorang, Contoh:

Dewi malam mulai muncul dari peraduaannya. (8) Sinekdoke. Ada dua jenis sinekdok yaitu: Totum pro parte, gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian, Contoh: Indonesia memenangkan lomba marathon di ajang Internasional. Pars pro toto, gaya bahasa yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan, Contoh: Korban gunung meletus yang meninggal sangatlah banyak. (9) Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama tubuh, ciri, gelar dan lain-lain sebagai nama panggilan, Contoh: Si gendut belum mengerjakan pekerjaan rumahnya. (10) Antomonasia adalah gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri, Contoh: Sang proklamator mewariskan semangat juangnya kepada putrinya. (11) Hipalase adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menerangkan kata yang bukan makna sebenarnya. (12) Ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus, Contoh: Kamar Budi sangat rapih seperti kapal pecah. (13) Satire adalah gaya bahasa yang juga merupakan sindiran namun lebih bersifat kritik. Contoh: Para pejabat sangatlah baik dengan memakan uang rakyatnya. (14) Iniendo adalah gaya bahasa yang juga merupakan sindiran dengan cara mengecikan kenyataan sebenarnya, Contoh: Dia memang gadis cantik, sayang dia suka berbohong. (15) Antifrasis adalah gaya bahasa yang memiliki makna berbeda dari kata yang diutarakannya, Contoh: Lihatlah orang yang sangat dermawan telah datang! (Maknanya orang yang pelit sudah datang). (16) Sarkasme adalah gaya bahasa yang penyampaiannya sangat kasar, Contoh: Dasar kau Bajingan tengik!

Sedangkan Jassin (1991:114-125) membagi jenis bahasa kiasan menjadi personifikasi, kiasan/metafora, perbandingan,

kiasan klise/ hiperbol. Adapun bahasa kiasan perbandingan ditandai dengan kata “seperti, macam, laksana, penaka, ibarat, dll”. Luxemburg (1991:64-67) membagi 3 majas yaitu, majas perbandingan (antitese dan oksimoron); majas identitas (perumpamaan dan metafora); majas kontinguitas (metonimia, sinekdok totum pro parte dan sinekdok pars pro toto).

### 3) Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui konsep kesepadanan dalam penerjemahan (formal/semantik – dinamis/komunikatif) yang mengacu pada beberapa konsep metode/strategi penerjemahan, seperti Nida dan Taber, Peter Newmark, Mona Baker, Larson, dan pakar penerjemahan yang lain, serta mengacu pada konsep dan teori penerjemahan sastra yang mengacu pada beberapa pakar, seperti Clifford E. Landers, Levefere, Susan Basnet, keraf, Belloc, dll untuk mengetahui hasil terjemahan mahasiswa dalam menerjemahkan teks sastra berjudul South of The Slot guna memberikan gambaran secara utuh mengenai hasil terjemahan mahasiswa yang akan dilihat dari aspek kesepadanan formal dan dinamisnya dalam menerjemahkan cerita pendek South of The Slot dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

### 4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: pertama, peneliti memberikan teks sastra berbahasa Inggris yang berjudul South of the Slot untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai data primer. Teks tersebut diambil dari kumpulan cerita pendek pilihan di Amerika (American Library) tahun 1982. Kedua, peneliti meminta masing-masing ma-

hasiswa untuk membaca keseluruhan teks untuk mengetahui isi cerita secara umum. Ketiga, peneliti meminta mahasiswa untuk menerjemahkan teks *South of the Slot* yang terdiri dari kurang lebih 20 halaman tersebut menjadi beberapa bagian untuk diterjemahkan sesuai dengan jumlah mahasiswa, sekitar 23 mahasiswa. Pembagian ini dimaksudkan untuk meringankan tugas mahasiswa mengingat banyaknya tugas perkuliahan yang harus diselesaikan di kelas yang lain. Keempat, peneliti mengurutkan hasil terjemahan mahasiswa berdasarkan urutan halaman untuk kemudian dianalisis dari segi penerjemahan formal dan dinamisnya. Kelima, peneliti mencari sumber-sumber buku dan jurnal yang membahas tentang kesepadanan dalam penerjemahan (formal/semantik/semantik – dinamis/komunikatif/bebas) yang mengacu pada beberapa konsep penerjemahan formal dan dinamis, seperti Nida dan Taber, Peter Newmark, Mona Baker, Larson, dll, serta mengacu pada konsep dan teori penerjemahan sastra yang mengacu pada beberapa pakar, seperti Belloc, Keraf, Clifford E. Landers, Levefere, Susan Basnet, dll. Dan yang terakhir peneliti melakukan teknik pengambilan data secara purposive sampling terhadap sepuluh hasil terjemahan mahasiswa. Kesepuluh sample hasil terjemahan mahasiswa ini diambil secara acak/random dari dua puluh tiga mahasiswa kelas translation yang akan dijadikan sebagai data analisis.

### 5) Teknik Analisis data

Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: pertama, peneliti menjelaskan hasil temuan penelitian berdasarkan klasifikasi yang dilakukan terhadap hasil terjemahan mahasiswa dengan mengacu pada konsep kesepadanan dalam penerjemahan,

seperti Peter Nwmark, Nida dan Taber, dan Larson. Sedangkan untuk mengklasifikasi hasil terjemahan mahasiswa berdasarkan ungkapan sastra, peneliti mengacu pada konsep penerjemahan teks sastra dari buku Belloc, Keraf, Clifford E. Landers, Levefere, dan Susan Basnet. Dalam melakukan klasifikasi peneliti melakukan beberapa hal, seperti mengklasifikasi kata, frasa, kalimat, bahkan paragraf untuk memperoleh hasil yang menyeluruh antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kedua, setelah mengklasifikasi data hasil terjemahan mahasiswa mulai dari bagian terkecil, dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat atau paragraf, peneliti melakukan analisis berdasarkan konsep teori penerjemahan yang mengacu pada teori beberapa pakar. Ketiga, setelah menemukan hasil terjemahan mahasiswa yang dirasa kurang sesuai dengan maksud yang ada dalam bahasa sumber dan menyocokkan dengan sumber-sumber atau pendapat para pakar, peneliti melakukan analisis dan kualifikasi data berdasarkan interpretasi peneliti yang didukung oleh teori dari berbagai sumber.

### B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Agar pembaca mendapatkan pemahaman tentang data teks sumber dan sasaran yang menjadi objek kajian ini, peneliti perlu memberikan deskripsi secara umum tentang teks sumber *South of the Slot* dan hasil terjemahannya. *South of the Slot* merupakan cerita pendek yang ditulis oleh Jack London, seorang penulis Amerika (1876-1916). Cerita ini pertama kali diterbitkan oleh *The Saturday Evening Post*, vol. 181, Mei 1909. Pada tahun 1914, cerita ini diterbitkan oleh Mcmillan dalam *the Strength of the Strong* sebagai koleksi cerita Jack London. Judul cerita ini didasarkan pada

sebuah tempat di San Fransisco yang dikenal dengan nama SOMA, the South of Market. Cerita ini kemudian dimuat sebagai kumpulan cerita terbaik dalam the Library of Amerika (1982).

Cerita inilah yang dijadikan sebagai teks sumber untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa semester 6 konsentrasi penerjemahan jurusan bahasa dan sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015-2016. Penerjemahan ini awalnya dimaksudkan sebagai tugas perkuliahan pengganti Ujian Akhir Semester (UAS). Masing-masing mahasiswa di kelas penerjemahan yang berjumlah sekitar dua puluh enam orang mendapatkan bagian menerjemahkan kurang lebih satu halaman. Tugas ini diberikan sejak awal perkuliahan. Tujuannya agar mahasiswa memiliki lebih banyak waktu sehingga mereka bisa bertanya dan saling berdiskusi jika ada hal-hal atau masalah yang mereka temukan dalam menerjemahkan teks sumber dan hasil terjemahannya pun jadi lebih maksimal. Hasil terjemahan mahasiswa inilah yang dijadikan sebagai data yang akan dianalisis pada bagian berikutnya.

Setelah meneliti dan mengklasifikasi hasil terjemahan mahasiswa secara menyeluruh, mulai dari kata, frasa, dan kalimat, pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil terjemahan mahasiswa dalam bentuk paragraf perparagraf. Hal ini dimaksudkan selain untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca juga untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisis. Di samping itu, dengan mencantumkan data hasil terjemahan mahasiswa dalam bentuk paragraf dapat membantu pembaca untuk melihat langsung teks sumber dan sasaran, sehingga konteks penerjemahan akan lebih mudah dipahami. Berikut beberapa

contoh data hasil terjemahan mahasiswa dan analisis pembahasannya:

#### **BSu:**

OLD San Francisco, which is the San Francisco of only the other day, the day before the Earthquake, was divided midway by the Slot. The Slot was an iron crack that ran along the center of Market street, and from the Slot arose the burr of the ceaseless, endless cable that was hitched at will to the cars it dragged up and down. In truth, there were two slots, but in the quick grammar of the West time was saved by calling them, and much more that they stood for, "The Slot." North of the Slot were the theaters, hotels, and shopping district, the banks and the staid, respectable business houses. South of the Slot were the factories, slums, laundries, machine-shops, boiler works, and the abodes of the working class.

#### **BSa:**

San Francisco lama, yang mana San Francisco di masa lalu, sebelum 'Gempa bumi' terjadi, terbelah menjadi dua di tengah-tengah jalan oleh Slot. Slot adalah sebuah celah besi yang melintang panjang di tengah-tengah jalan Market, dari Slot itu terdapat kabel yang sangat panjang yang berfungsi untuk menarik kereta naik dan turun. Sebenarnya, ada dua buah Slot, tetapi dalam tata bahasa cepat agar menghemat waktu orang-orang Barat, mereka lebih sering menyebut "The Slot." Sebelah utara slot terdapat bioskop-bioskop, hotel-hotel, distrik perbelanjaan, bank, dan rumah-rumah bisnis. Sebelah selatan Slot terdapat pabrik-pabrik, kawasan kumuh, binatu, toko mesin, boiler works, dan rumah-rumah para buruh.

Dari hasil terjemahan di atas, secara umum terlihat sangat literal. Hal itu bisa dilihat dari struktur kalimatnya. Misalnya pada kalimat pertama, mahasiswa ini menerjemahkan ungkapan "old San Fransisco" dengan "San Fransisco lama." Pada klausa tambahan "which is the San Fransisco of only the other day" diterjemahkan "yang mana San

Fransisco di masa lalu” dan pada ungkapan “sebelum gempa bumi terjadi terbelah menjadi dua di tengah-tengah jalan oleh Slot” di akhir kalimat pertama mengandung pengertian ambigu, karena yang dimaksudkan oleh bahasa sumber dengan kata “was divided midway by the slot” adalah kota San Fransisco menjadi dua bagian dengan adanya slot. Akan tetapi, jika melihat hasil terjemahannya memberi kesan bahwa subjek yang dipisahkan oleh slot, dalam hal ini kota San Fransisco, pernah terpecah di tengah-tengah jalan. Pengertian ini bukan tidak mungkin bisa saja dipahami sama oleh pembaca seperti yang peneliti maksudkan. Sedangkan dalam penerjemahan sastra, seorang penerjemah sastra yang baik adalah orang yang bisa menghidupkan teks dengan menggunakan kata-kata majas personifikasi untuk menjadikan benda-benda mati seolah hidup (Clifford, 2013: 14).

Pada kalimat kedua, “slot adalah sebuah celah besi yang melintang panjang di tengah-tengah jalan Market, dari slot itu terdapat kabel yang sangat panjang yang berfungsi untuk menarik kereta naik dan turun” penerjemah juga menerjemahkan secara formal sesuai dengan struktur teks sumber. Namun demikian kalimat ini menjadi agak sedikit rancu, krena penerjemah tidak memberikan kata “dan” sebelum “dari slot itu...” Penggunaan kata “dan” pada klausa kedua ini menjadi penting untuk membedakan antara kalimat kompleks dan kalimat majmuk. Struktur terjemahan pada kalimat kedua ini menjadi tidak jelas mengingat ada dua kalimat bebas yang seharusnya disambung dengan kata penghubung “dan.” Pembaca akan mengalami kesulitan untuk memahami maksud dari struktur kalimat semacam ini.

Jika dilihat dari segi penerjemahan sastra, penerjemahan semacam ini juga kurang memberikan cita rasa sastra pada benak pembaca. Meskipun secara umum terjemahan semacam ini sudah mewakili makna teks sumber, namun jika dilihat dari sudut pandang sastra, terjemahan ini masih memberikan penggambaran atau pencitraan keberadaan suatu benda ke dalam bentuk benda juga. Padahal bisa saja penerjemah menerjemahkan dengan menggunakan penggambaran yang bisa menjadikan benda-benda tersebut menjadi lebih hidup dan memberikan kesan berbeda pada pembaca. Misalnya dengan menganalogikan slot yang membelah kota San Fransisco itu seperti sebuah lidah raksasa yang menjulur panjang yang selalu meneteskan barang-barang tambang dari dalam kerongkongan atau perut bumi yang banyak mengandungi emas dan benda-benda alam lainnya yang banyak dieksploitasi oleh manusia-manusia serakah yang akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Pada terjemahan kalimat ketiga, “sebenarnya, ada dua buah slot, tetapi dalam tata-bahasa cepat agar menghemat waktu orang-orang Barat, mereka lebih sering menyebut ‘the slot’” terdapat ungkapan yang diterjemahkan secara kurang pas. Misalnya kata “but, in the quick grammer of the west time...” yang diterjemahkan dengan “tetapi dalam tatabahasa cepat agar menghemat waktu orang-orang Barat...” Terjemahan ini selain secara struktur kurang pas, tapi juga kurang bisa dipahami. Ungkapan “dalam tatabahasa cepat agar menghemat waktu orang-orang Barat...” sesungguhnya bisa dikatakan salah, karena yang dimaksud “in the quick grammer of the West time...” adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang pemburu tambang emas pada masa perburuan

tambang di wilayah Barat Amerika (Kalifornia). Pada saat itu, terjadi pembuat-an rel-rel kereta untuk mengangkut hasil tambang dari wilayah Barat Amerika ke wilayah Amerika bagian timur.

Sedangkan untuk terjemahan kalimat yang terakhir juga masih terlihat menerjemahkan secara formal. Penerjemah tampak menerjemahkan secara sepadan, baik dari segi struktur maupun dari segi pemaknaan, karena kalimat yang terakhir ini tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang mengandung struktur kompleks dan hanya terdiri dari contoh-contoh tempat yang menjelaskan tentang keberadaan kota di sebelah utara slot yang dipenuhi dengan tempat-tempat bisnis dan hiburan yang melambangkan kemewahan penduduk yang tinggal di wilayah utara. Hal ini sejalan dengan pendapat Leonardi (2000:9) yang menjelaskan bahwa tataran padanan yang harus dicapai oleh penerjemah dalam hasil terjemahannya adalah padanan tingkat kata, padanan gramatikal, padanan tekstual dan padanan gramatikal. Kesepadanan tersebut berlaku pada semua jenis teks termasuk teks sastra. Penerjemah adalah penulis kedua, penyampai informasi, mediator antara penulis asli dan pembaca dan pengintegrasikan tangguh dan handal yang harus dihargai meskipun banyak yang berpendapat bahwa hasil karya terjemahan penerjemah tidak mungkin sempurna persis seperti yang dimaksud oleh penulis aslinya apalagi terjemahan karya sastra. Sebaliknya keberadaan di wilayah selatan dipenuhi oleh pemukiman kumuh dan pabrik-pabrik yang melambangkan kehidupan kelas bawah atau buruh kasar. Penerjemahan pada kalimat yang terakhir ini secara umum sudah sepadan dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber, meskipun masih ada sedikit penerjemahan kata yang

masih belum diterjemahkan, seperti kata boiler work yang dipinjam apa adanya ditambah dengan keterangan di catatan kaki.

BSu:

The Slot was the metaphor that expressed the class cleavage of Society, and no man crossed this metaphor, back and forth, more successfully than Freddie Drummond. He made a practice of living in both worlds, and in both worlds, he lived signally well. Freddie Drummond was a professor in the Sociology Department of the University of California, and it was as a professor of sociology that he first crossed over the Slot, lived for six months in the great labor-ghetto, and wrote "The Unskilled Laborer" — a book that was hailed everywhere as an able contribution to the literature of progress, and as a splendid reply to the literature of discontent. Politically and economically it was nothing if not orthodox. Presidents of great railway systems bought whole editions of it to give to their employees. The Manufacturers' Association alone distributed fifty thousand copies of it. In a way, it was almost as immoral as the far-famed and notorious "Message to Garcia," while in its pernicious preachment of thrift and content it ran "Mrs. Wiggs of the Cabbage Patch" a close second.

BSa:

The Slot merupakan sebuah metafora yang mengekspresikan pembelahan kelas masyarakat, dan tak ada seorang pun yang berhasil mondar mandir menyeberangi slot itu kecuali Freddie Drummond. Ia mempunyai pengalaman hidup di dua dunia, dan hidup dengan sangat baik dalam dua dunia itu. Freddie Drummond merupakan seorang professor di jurusan Sosiologi universitas California, sebagai professor sosiologi yang kali pertama menyeberangi Slot, tinggal selama enam bulan bersama para buruh Ghetto, dan menulis buku "Buruh yang Tak Terampil"— sebuah buku yang dieluh-eluhkan dimana-mana karena mampu berkontribusi dalam perkembangan sastra, dan juga sebagai jawaban atas ketidakpuasan. Secara politik dan ekonomi itu luar biasa. Presiden sistem perkeretaapian membeli seluruh edisi buku itu untuk diberikan kepada para karyawannya. Asosiasi Produsen

mendistribusikan 50.000 kopi buku tersebut. Disisi lain, buku itu sama tak bermoralnya dengan buku yang terkenal luas karena isinya yang jahat yaitu "Pesan Untuk Garcia," sementara dalam ajaran yang bersifat merusak dan jahat dari penghematan dan kontennya, buku itu hampir menandingi buku "Mrs. Wigg dari Cabbage Patch."

Pada penerjemahan paragraf berikutnya juga tampak masih menerjemahkan secara formal jika dilihat dari segi strukturnya. Kalimat pertama pada paragraf di atas merupakan gabungan antara kalimat majmuk dan kalimat kompleks yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan struktur yang sama. Namun ada sedikit penerjemahan dari kalimat tersebut yang dirasa kurang pas, misalnya pada ungkapan "and no man crossed this metaphor, back and forth, more successfully than Freddy Drummond" yang diterjemahkan "dan tak seorang pun yang berhasil mondar-mandir menyeberangi slot itu, kecuali Freddy Drummond." Dilihat dari segi gramatikal bahasa Inggris, penggunaan bentuk kata "more-than" merupakan bentuk perbandingan lebih (comparative degree) untuk membandingkan dua sifat, yang satu memiliki kelebihan dibanding dengan yang lainnya. Akan tetapi, pada terjemahan tersebut mahasiswa 1 justru menerjemahkan ke dalam bentuk "paling/the most" (superlative degree). Pengubahan struktur kalimat pada penerjemahan ini berakibat pada perbedaan makna, karena maksud dalam bahasa sumber bukan cuma Freddy Drummond yang berhasil lalu-lalang melintasi slot, tapi ada juga orang lain yang melakukan kegiatan seperti itu, namun Freddy Drummond dianggap lebih berhasil melakukan hal tersebut dibanding yang lain.

Penerjemahan pada kalimat yang kedua

juga terkesan sangat formal jika dilihat dari struktur kalimat dan makna yang masih sangat literal. Akan tetapi, penerjemahan di akhir kalimat yang kedua, misalnya penerjemahan kata "and as a splendid reply to the literature of discontent" yang diterjemahkan dengan "dan juga sebagai jawaban atas ketidakpuasan" merupakan bentuk penerjemahan komunikatif. Meskipun hasil terjemahan "literature of discontent" tampak memiliki maksud berbeda jika diterjemahkan menjadi "jawaban atas ketidakpuasan," namun jika melihat konteks kalimat sebelumnya, makna kata tersebut tidak mengubah maksud bahasa sumber. Pada kalimat ketiga, penerjemahan mahasiswa 1 tampak kurang pas ketika menerjemahkan "Politically and economically it was nothing if not orthodox" menjadi "Secara politik dan ekonomi itu luar biasa." Jika dilihat dari konteks kalimat sebelumnya, kalimat tersebut bermaksud untuk menyatakan sebaliknya bahwa keberadaan buku tersebut sebetulnya biasa-biasa saja secara politik dan ekonomi, namun karena kepiawaian sang penulis, Jack London, dalam menuliskan cerita yang berjudul "Message to Garcia" buku tersebut menjadi bahan perbincangan di mana-mana. Akan tetapi, mahasiswa ini justru menerjemahkannya dengan "secara politik dan ekonomi itu luar biasa" menjadi kurang sinkron mengingat kalimat ini mengandung kata "it was nothing but if not orthodox" yang bertujuan untuk menjadi penyangkal pada kalimat sebelumnya. Selain itu, penggunaan pola kalimat semacam ini biasanya digunakan untuk mengajak pembaca berpikir kritis tentang kelebihan buku tersebut yang ditulis dengan bahasa dan gaya penceritaan yang berbeda sehingga berhasil menyita perhatian banyak orang, meskipun secara politik dan ekonomi buku tersebut tidak memiliki pengaruh

signifikan. Penggunaan kalimat semacam ini termasuk ke dalam majas ironi, di satu sisi menyatakan tidak, tapi di sisi lain memiliki maksud berbeda.

Pada kalimat berikutnya, yaitu kalimat yang kelima, penerjemahan kata “presiden” yang diterjemahkan dari bahasa sumbernya “president” juga dirasa kurang pas, karena kata presiden dalam bahasa Indonesia mengacu pada jabatan seorang kepala Negara. Penerjemahan dari kata “president” dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi “kepala.” Meskipun kata “president” dalam bahasa Inggris dan “presiden” dalam bahasa Indonesia pada dasarnya mengacu pada makna “kepala,” namun pemahaman orang Indonesia terhadap kata “presiden” akan selalu tertuju pada jabatan seorang kepala Negara. Kalaulipun ada yang menggunakan kata “presiden” pada jabatan, tapi biasanya kata tersebut hanya dipakai untuk jabatan presiden direktur. Sedangkan dalam kasus penerjemahan ini kata “presiden” digunakan sebagai jabatan seseorang yang mengawasi perkeretaapian. Penggunaan kata “presiden” pada kasus-kasus tersebut tampaknya dikarenakan penggunaan kata serapan yang dilakukan oleh sebagian orang yang penggunaannya masih tumpang-tindih dengan tujuan penyerapan kata itu sendiri di kalangan masyarakat/pembaca.

Untuk penerjemahan kalimat yang terakhir, mahasiswa ini tampak kurang memahami maksud dari kalimat sumber sehingga hasil terjemahannya sangat jauh berbeda dengan yang dimaksudkan oleh bahasa sumber. Misalnya pada kalimat “In a way, it was almost as immoral as the far-famed and notorious “Message to Garcia,” while in its

pernicious preachment of thrift and content it ran “Mrs. Wiggs of the Cabbage Patch” a close second” yang diterjemahkan menjadi “Disisi lain, buku itu sama tak bermoralnya dengan buku yang terkenal luas karena isinya yang jahat yaitu “Pesan Untuk Garcia,” sementara dalam ajaran yang bersifat merusak dan jahat dari penghematan dan kontennya, buku itu hampir menandingi buku “Mrs. Wigg dari Cabbage Patch.” Penerjemahan kalimat yang terakhir pada paragraf ini, tampaknya dikarenakan mahasiswa ini lebih terpaku pada makna denotative dari kata “immoral” yang berarti “tak bermoral” sehingga diterjemahkan menjadi “sama tak bermoralnya.” Padahal kata tersebut termasuk ke dalam majas paradox yang memiliki makna sebaliknya. Ditambah lagi dengan penggunaan kata “jahat” dan “ajaran yang bersifat merusak” yang semakin menunjukkan maksud yang bertentangan dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber. Hasil terjemahan pada kalimat yang terakhir ini tidak hanya dirasa kurang pas, tapi juga bisa dikatakan keliru atau dengan kata lain menyimpang dari maksud bahasa sumber.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa menerjemahkan cerpen atau novel lebih mudah dari pada menerjemahkan puisi karena kata – kata yang digunakan tidak sehemat dan seterpilih kata – kata pada puisi. Keindahan dalam sebuah cerpen atau novel tidak begitu bergantung pada pilihan kata, rima, dan irama, tetapi lebih terletak pada laur cerita dan pengembangan tokoh – tokoh yang ada di dalam cerita itu. Pendapat ini tidak salah. Hanya saja jika tidak hati – hati, penerjemah bisa saja terjerumus kedalam penerjemahan kalimat perkaliat, yang kalau dibaca sepintas terlihat bagus dan runtut, tetapi secara keseluruhan tidak memba-

wa pesan seperti yang diamanatkan oleh naskah aslinya. Menurut Basnet-Mc-Guire, penerjemah yang melakukan usaha seperti diatas, memang sudah bekerja keras untuk menghasilkan naskah dalam bahasa sasaran yang enak dibaca, akan tetapi ternyata mereka gagal untuk menemukan hubungan antara tiap – tiap kalimat yang diterjemahkannya dengan struktur cerpen atau novel secara keseluruhan. Akibatnya banyak pesan yang tak tersampaikan.

**BSu:**

At first, Freddie Drummond found it monstrously difficult to get along among the working people. He was not used to their ways, and they certainly were not used to his. They were suspicious. He could talk of no previous jobs. His hands were soft. His extraordinary politeness was ominous. His first idea of the role he would play was that of a free and independent American who chose to work with his hands and no explanations given. But it wouldn't do, as he quickly discovered. At the beginning, he accepted him, very professionally, as afreak. A little later, as he began to know his way about better, he insensibly drifted into the role that would work-namely, he was a man who had seen better days, very much better days, but who was down in his luck, though, to be sure, only temporarily.

**BSa:**

Pada awalnya, Freddie Drummond merasa kesulitan untuk bergaul dengan para pekerja. Dia tidak biasa mengerjakan apa yang mereka lakukan, dan pastinya mereka juga tidak akan terbiasa dengan kebiasaannya. Mereka tercengang, saat dia memberitahu bahwa dia tidak memiliki pekerjaan sebelumnya. Tangannya lembut. Kesopanan luar biasa yang dia miliki membuat para pekerja senang. Awalnya dia hanya berpikir untuk memerankan seorang Amerika yang bebas dan mandiri yang memilih untuk bekerja dengan tangannya sendiri dan tidak ada penjelasan yang diberikan. Tapi itu tidak terjadi, setelah ia menyadarinya. Pada awalnya ia menerima dia dengan sangat profesional. Namun beberapa saat kemudian, ketika ia mulai tahu hal yang lebih

baik, ia terlihat berbelok ke peran yang akan bekerja-yaitu, ia adalah orang yang telah melihat hari yang lebih baik, sangat banyak hari yang lebih baik, tapi dia yang membuat keberuntungannya luntur, meskipun, untuk memastikannya, itu hanya untuk sementara.

Pada penerjemahan paragraf di atas, terdapat beberapa kalimat yang diterjemahkan dengan kurang pas, misalnya pada kalimat ketiga, “They were suspicious” yang diterjemahkan dengan “Mereka tercengang.” Penerjemahan ini dirasa kurang pas, karena pada kalimat sesudahnya menyatakan bahwa ketika ia (Freddy Drummond) mengatakan tidak pernah punya pengalaman kerja dan tangannya yang terlihat halus semestinya akan lebih sesuai jika kata “suspicious” diterjemahkan dengan “curiga.” Jika kata “suspicious diterjemahkan dengan “tercengan” maka kedua proposisi itu kurang berkesinambungan, karena biasanya orang yang memiliki tangan halus bukanlah pekerja kasar, sehingga akan lebih sinkron jika kata “suspicious diterjemahkan dengan “curiga.” Ditambah lagi dengan adanya kalimat yang menyatakan bahwa ia (Freddy Drummond) tidak menceritakan tentang pengalaman kerja sebelumnya yang makin membuat para pekerja lain menaruh curiga. Jika kata “tercengang” yang dipilih, maka konotasinya mengacu pada perasaan takjub yang diakibatkan oleh peristiwa luarbiasa yang tak lazim yang membuat orang tercengang.

Penerjemahan pada kalimat ketiga terdapat struktur yang dirasa kurang tepat, misalnya “Awalnya dia hanya berpikir untuk memerankan seorang Amerika yang bebas dan mandiri yang memilih untuk bekerja dengan tangannya sendiri dan tidak ada penjelasan yang diberikan.” Pada penerjemahan ini mahasiswa ini tampak menerjemahkan secara lit-

eral mengikuti struktur bahasa sumber yang menjadi rancu bagi pembaca sasaran. Struktur pada kalimat tersebut akan lebih baik jika diterjemahkan dengan “awalnya ia hanya berpikir kalau dirinya akan memainkan peran sebagai orang Amerika yang selalu bebas dan mandiri melalui kerja kerasnya sendiri atau dengan memeras keringatnya sendiri.” Penggunaan metafora pada penerjemahan teks sastra menjadi penting dilakukan oleh penerjemah untuk memberikan kesan lebih mendalam terhadap pembaca dibandingkan dengan penerjemahan yang hanya menggunakan bahasa non sastra. Di samping itu, jika diperhatikan pada penerjemahan kalimat terakhir dari hasil penerjemahan mahasiswa di atas, susunan kata “yang memilih untuk bekerja dengan tangannya sendiri dan tidak ada penjelasan yang diberikan” dirasa agak sedikit rancu dengan adanya tambahan “dan tidak ada penjelasan yang diberikan.” Penerjemahan pada frasa terakhir sebaiknya dihilangkan saja untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pembaca, karena budaya bahasa Inggris dalam mengungkapkan sesuatu terkadang tidak selalu bisa diterjemahkan dengan cara menyepadankan struktur kalimat sesuai susunan kalimat yang ada dalam bahasa sumber.

Berikutnya pada kalimat keenam, terdapat penerjemahan yang dirasa kurang pas jika melihat konteks kalimat sebelum dan sesudahnya yang ada di dalam teks bahasa sumber, misalnya “But it wouldn’t do, as he quickly discovered” yang diterjemahkan dengan “Tapi itu tidak terjadi, setelah ia menyadarinya.” Pada penerjemahan ini secara makna leksikal dan struktur sudah sama dengan apa yang ada di dalam teks bahasa sumber, namun akan lebih baik lagi jika penerjemahan pada kalimat tersebut diperhalus lagi dengan merombak struktur

kalimatnya dengan sedikit lebih komunikatif untuk menyesuaikan dengan konteks kalimat sebelum dan sesudahnya, misalnya “namun rencana-rencana yang telah ia persiapkan tidak sesuai dengan harapan.” Penerjemahan semacam ini akan terasa lebih komunikatif dibandingkan dengan menerjemahkan mengikuti struktur bahasa sumber yang akan terlihat kaku dan kurang mengena bagi pembaca bahasa sasaran. Pada penerjemahan kalimat ini juga terjadi penghilangan penerjemahan pada kata “as he quickly discovered” dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan budaya pembaca, karena jika tetap diterjemahkan akan mengakibatkan kekakuan dan struktur kata semacam itu jarang dipakai oleh budaya pembaca bahasa sasaran. Oleh karena itu akan lebih baik jika pada penerjemahannya dihilangkan saja.

Pada penerjemahan kalimat yang lain “At the beginning he accepted him, very professionally, as afreak” yang diterjemahkan dengan “Pada awalnya ia menerima dia dengan sangat profesional” secara struktur memiliki kesamaan antara bahasa sumber dan bahasa sasarnya. Namun jika dilihat dari segi pesan dan maksudnya, penerjemahan ini dirasa masih ada yang perlu diperbaiki, mengingat ada dua subjek yang dirasa tumpang-tindih yaitu “ia dan dia.” Pada penerjemahan kalimat ini, penerjemah dituntut untuk menyederhanakan informasi dengan menggunakan subjek yang berbeda, misalnya subjek pertama menggunakan Freddy Drummond, sedangkan subjek yang kedua menggunakan ia/dia. Penggunaan subjek yang berbeda ini adalah untuk menghindari kebingungan pembaca, karena di dalam kalimat tersebut penulis bahasa sumber menggunakan bentuk kalimat yang menjelaskan tentang proses interaksi personal yang dialami oleh si tokoh yang sedang

terlibat dalam penelitian yang dilakukan oleh Freddy Drummond.

Untuk penerjemahan kalimat yang terakhir dari paragraph di atas, “A little later, as he began to know his way about better, he insensibly drifted into the role that would work—namely, he was a man who had seen better days, very much better days, but who was down in his luck, though, to be sure, only temporarily” yang diterjemahkan dengan “Namun beberapa saat kemudian, ketika ia mulai tahu hal yang lebih baik, ia terlihat berbelok ke peran yang akan bekerja—yaitu, ia adalah orang yang telah melihat hari yang lebih baik, sangat banyak hari yang lebih baik, tapi dia yang membuat keberuntungannya luntur, meskipun, untuk memastikannya, itu hanya untuk sementara.” Pada penerjemahan kalimat ini ada beberapa hal yang dirasa kurang pas, pertama masalah struktur, kedua masalah maksud. Struktur pada penerjemahan kalimat tersebut di samping memberikan pengertian yang membingungkan pembaca juga tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan bahasa sumber, misalnya “ia akan berbelok ke peran yang akan bekerja.” Pada penerjemahan tersebut pembaca bahasa sasaran akan bingung dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penerjemah.

Peter Newmark (1988) menyatakan bahwa masalah – masalah yang mungkin ditemui para penerjemah dalam menterjemahkan prosa fiksi adalah pengaruh budaya bahasa sumber dalam teks asli. Pengaruh budaya ini bisa muncul dalam gaya bahasa, latar dan tema, tujuan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam operasionalnya masalah ini berada pada proses penerjemahan nama diri, baik nama karakter atau nama tempat yang mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran. Selain itu

penerjemahan aturan – aturan bahasa sumber pun potensial sekali untuk menjadi masalah, disamping masalah idolek penulis, dialek karakter, dan lain – lain. Beberapa aturan umum dalam menerjemahkan naskah prosa fiksi dikemukakan oleh Belloc yang dikutip oleh Basnett-McGuire (1991:116), misalnya penerjemah tidak boleh menentukan langkahnya hanya untuk menerjemahkan kata perkata atau kalimat perkalimat saja, tetapi dia harus selalu mempertimbangkan keseluruhan karya, baik karya aslinya maupun karya terjemahannya. Penerjemah hendaknya menerjemahkan idiom menjadi idiom pula. Penerjemah harus menerjemahkan “maksud” menjadi “maksud” juga. Kata “maksud” di sini menurut Belloc berarti muatan emosi atau perasaan yang dikandung oleh ekspresi tertentu. Bisa saja muatan emosi dalam bahasa sumbernya lebih kuat dari muatan emosi dalam padanannya dalam bahasa sasaran, atau ekspresi tertentu terasa pas dalam bahasa sumber, tetapi menjadi janggal dalam bahasa sasaran bila diterjemahkan secara literal. Oleh karena itu seringkali penerjemah prosa fiksi terpaksa menambahkan kata – kata sebenarnya tidak ada dalam teks asli untuk menyesuaikan “maksud” nya dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus waspada terhadap kata – kata atau struktur yang kelihatannya sama dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi sebenarnya berbeda. Penerjemah hendaknya berani mengubah segala sesuatu yang perlu diubah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tegas. Lebih jauh Belloc mengatakan bahwa inti dari kegiatan menerjemahkan cerita fiksi adalah kebangkitan kembali “jiwa asing” dalam tubuh “pribumi.” Yang dimaksud dengan jiwa asing adalah makna cerita dalam BSu dan tubuh pribumi adalah bahasa sasaran.

Secara umum hasil penerjemahan mahasiswa di atas masih terlihat sangat formal dengan mengikuti struktur bahasa sumber secara literal. Di samping itu, hasil penerjemahan di atas jika dilihat dari segi bahasa sastra juga tidak banyak mengandung bahasa kiasan yang bisa membuat cerita tersebut lebih hidup. Penggunaan kata penghubung juga kurang banyak digunakan sehingga hubungan antar kalimat yang satu dengan yang lainnya terasa meloncat-loncat. Jika diperhatikan lebih seksama tampaknya penerjemah tidak melakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap paragraf yang hendak diterjemahkannya sehingga ide yang ingin disampaikan dari paragraf tersebut masih sulit untuk dipahami. Pemahaman awal menjadi penting dilakukan untuk menentukan pilihan kata dan ide yang akan disampaikan, karena hal itu akan lebih mudah dipahami jika dimulai dengan pemahaman terlebih dahulu.

#### BSu:

He learned many things, and generalized much and often erroneously, all of which can be found in the pages of "The Unskilled Laborer". He saved himself, however, after the sane and conservative manner of his kind, by labeling his generalizations as "tentative". One of his first experiences was in the great Wilmax Cannery, where he was put on piece-work-making small packing cases. A box factory supplied the parts, and all Freddie Drummond had to do was to fit the parts into a form and drive in the wire nails with a light hammer.

#### BSa:

Dia belajar banyak hal, dan menyetarakan banyak hal pula dan sering kali dengan tak menentu, yang semuanya dapat ditemukan di halaman "Pekerja yang Tak Terampil". Bagaimanapun, dia harus menyelamatkan dirinya, setelah kebijakan dan konservatif dari kebajikannya, dengan label generalisasi sebagai "tentatif". Salah satu pengalaman pertamanya adalah di Wilmax Cannery, di mana ia membungkus pekerjaan men-

jadi kemasan kecil. Sebuah pabrik kotak yang menyediakan kemasan dan yang harus dilakukan Freddie Drummond hanya memasukkan kemasan ke dalam kotak dan menutupnya dengan kawat paku dengan palu ringan.

Pada penerjemahan paragraf di atas, secara umum terlihat sangat formal dengan mengikuti pola struktur yang ada dalam bahasa sumber. Kalimat pertama dari penerjemahan paragraf di atas terdapat penerjemahan yang dirasa kurang tepat, misalnya penerjemahan kata "and generalized much and often erroneously" yang diterjemahkan dengan "dan menyetarakan banyak hal pula dan sering kali dengan tak menentu." Kata "generalized" yang ada dalam bahasa sumber sebetulnya memiliki makna "memberikan atau membuat kesimpulan" bukan "menyetarakan." Sedangkan kata "erroneously" lebih tepat jika diartikan "memperbaiki kesalahan atau meralatnya," karena jika dilihat pada konteks keseluruhan cerita bahwa Freddy Drummond, tokoh utama yang diceritakan dalam cerita ini seringkali membuat perbaikan-perbaikan atas kesimpulan yang telah dibuatnya. Perbaikan terhadap kesimpulan yang ia buat dikarenakan pencarian data yang dilakukan selama penyamarannya di daerah selatan seringkali mengalami perubahan dengan pendekatan yang dilakukannya. Pada awal pengembarannya di daerah selatan, di mana Freddy Drummond masih sebatas mengamati tanpa terlibat secara mendalam dengan objek penelitian yang ia lakukan. Kemudian pada penelitian berikutnya di mana ia mulai terlibat secara intens mengikuti kegiatan para pekerja di daerah selatan sehingga data yang ia peroleh mengalami perubahan dengan hasil pengamatannya secara lebih mendalam dibandingkan dengan data yang diperoleh sebelumnya. Pe-

rubahan data penelitian kemudian juga mengalami perubahan setelah ia mulai mengenal Merry Condown, seorang pengawas pekerja di daerah selatan. Perkenalan Freddy Drummond dengan Mery condown inilah yang kemudian banyak memberikan data yang mendalam mengenai kehidupan para pekerja yang ada di daerah selatan slot. Freddy Drummond tidak sekedar mengenal Mery Condon, namun ia juga memutuskan untuk hidup bersamanya.

Pada penerjemahan kalimat berikutnya, penerjemah tampak menerjemahkan secara formal jika dilihat dari segi bentuk dan struktur kalimatnya, misalnya "He saved himself, however, after the sane and conservative manner of his kind, by labeling his generalizations as "tentative" yang diterjemahkan dengan "Bagaimanapun, dia harus menyelamatkan dirinya, setelah kebijakan dan konservatif dari kebajikannya, dengan label generalisasi sebagai "tentative." Penerjemahan semacam ini termasuk kurang tepat mengingat apa yang dimaksudkan oleh bahasa sumber adalah kesimpulan-kesimpulan yang ia buat selama ini hanya bersifat sementara, karena data yang ia peroleh dari lapangan selalu mengalami perubahan, tapi dalam budaya bahasa sumber dikatakan dengan menggunakan struktur "He saved himself, however, after the sane and conservative manner of his kind, by labeling his generalizations as "tentative." Ungkapan kalimat ini tidak bisa diterjemahkan secara kata perkata, tapi harus diubah strukturnya dengan melihat konteks kalimat atau paragraf sebelum atau sesudahnya. Kalimat ini mengandung makna bahwa ia, Freddy Drummond, setelah berada dalam kondisi tenang dan santai di mana ia tidak lagi berada dalam suasana ketegangan akibat keterlibatannya dalam konflik dunia pekerja

yang syarat akan masalah. Selain masalah yang dihadapi dengan para buruh, ia juga memiliki masalah dengan dirinya ketika dihadapkan pada pilihan apakah harus memilih untuk bersama Mary Cowndon perempuan yang terbiasa dengan dunia bebas atau memilih Catherin Van frost yang berasal dari kalangan keluarga terpelajar dan berdarah biru.

Berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh Freddy Drummond tampaknya sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaannya. Sehingga kesimpulan-kesimpulan yang ia buat dari hasil penelitiannya seringkali mengalami perubahan setelah beberapa kali menyelesaikan petualangannya di daerah selatan. Dengan demikian, apa yang dimaksudkan dalam kalimat "He saved himself, however, after the sane and conservative manner of his kind, by labeling his generalizations as "tentative" adalah bahwa kesimpulan kesimpulannya itu masih belum final, karena masih banyak yang harus diperbaiki lagi berdasarkan data-data yang ia peroleh selama melakukan petualangan di daerah selatan. Jadi melihat kembali pada hasil terjemahan mahasiswa di atas, jika dilihat dari konteksnya masih belum memiliki kesepadanan maksud yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber.

Perspektif perpadanan Jakobson dalam Venuti (2000: 113) didasarkan atas konsepsinya tentang terjemahan, yakni intralingual (dalam satu bahasa, berupa parafrasa, interlingual (antara dua bahasa) dan intersemiotic (antar sistem tanda), dan menyatakan bahwa penerjemahan menyangkut dua pesan yang sepadan dalam dua kode (code) yang berbeda. Nida dan Taber membedakan kesepadanan dalam terjemahan ke dalam 2 jenis (1) kesepadanan formal dan (2) kesepadanan dinamis. Kesepadanan

formal pada dasarnya dihasilkan dari proses penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan diarahkan untuk mengungkap sejauh mungkin bentuk dan isi dari pesan asli. Oleh karena itu dalam proses penerjemahan segala usaha ditujukan untuk mereproduksi elemen formal termasuk (1) unit gramatikal, ketaatasan penggunaan kata dan (2) makna yang sesuai dengan konteks eks sumber.

Berlawanan dengan kesepadanan formal, kesepadanan dinamis berorientasi pada prinsip kesepadanan efek yang diperoleh melalui pemusatan perhatian dalam penerjemahan lebih utama ke arah tanggapan penerima mencapai tingkat kealamian pesan bahasa sumber. Padanan alami ini mengandung pengertian sesuai dengan (1) bahasa dan budaya target, (2) konteks pesan tertentu, dan (3) khalayak pembaca bahasa target. Berbeda dengan Nida dan Taber, pendekatan Catford terhadap kesepadanan dalam penerjemahan lebih bersifat linguistik. Catford membedakan tiga jenis terjemahan dalam tiga kriteria yang berbeda, yakni (1) berdasarkan jangkauan penerjemahan (terjemahan penuh (full translation) vs terjemahan tidak penuh (partial translation), (2) berdasarkan rank gramatikal pada tataran mana kesepadanan penerjemahan dibangun (rank-bound translation vs unbounded translation), dan (3) berdasarkan tingkatan bahasa yang dicakup dalam penerjemahan (total translation vs restricted translation).

Pada kalimat berikutnya, “One of his first experiences was in the great Wilmax Cannery, where he was put on piece-work-making small packing cases” yang diterjemahkan dengan “Salah satu pengalaman pertamanya adalah di Wilmax Cannery, di mana ia mem-

bungkus pekerjaan menjadi kemasan kecil” tampak masih terdapat terjemahan yang dirasa kurang tepat. Salah satu contoh pada kata the great Wilmax Cannery yang diterjemahkan dengan “di Wilmax Cannery” tanpa mengimbuhkan kata “perusahaan atau pabrik” dirasa kurang tepat, karena bisa jadi pembaca tidak tahu bahwa Wilmax Cannery itu adalah sebuah pabrik atau perusahaan pengemasan. Di samping itu, penerjemahan kata “where he put on piece-work-making small packing cases” yang diterjemahkan dengan “di mana ia membungkus pekerjaan menjadi kemasan kecil” juga dirasa kurang tepat. Struktur kalimat yang ada dalam bahasa sumber tampak membingungkan jika diperhatikan dari segi maknanya, karena maksud dari piece-work-making small packing cases adalah pekerjaan membuat kemasan berukuran kecil bukan “membungkus pekerjaan menjadi kemasan kecil.” Hasil penerjemahan semacam ini dapat membuat pembaca bingung bahkan bisa jadi menyesatkan. Pada kalimat yang terakhir, “A box factory supplied the parts, and all Freddie Drummond had to do was to fit the parts into a form and drive in the wire nails with a light hammer” yang diterjemahkan dengan “Sebuah pabrik kotak yang menyediakan kemasan dan yang harus dilakukan Freddie Drummond hanya memasukkan kemasan ke dalam kotak dan menutupnya dengan kawat paku dengan palu ringan” dirasa kurang tepat, karena apa yang dimaksudkan oleh bahasa sumber adalah bahwa Freddy Drummond bertugas membuat kemasan yang dilengkapi dengan paku dan palu, tapi hasil terjemahan yang ada dalam bahasa sumber “memasukkan kemasan ke dalam kotak dan menutupnya dengan kawat paku dan palu ringan” merupakan struktur yang keliru yang dapat menyebabkan pemahaman yang salah.

**BSu:**

It was not skilled labor, but it was piece-work. The ordinary laborers in the cannery got a dollar and a half per day. Freddie Drummond found the other man on the same job with him jogging along and earning a dollar and seventy-five cents a day. By the third day he was able to earn the same. But he was ambitious. He did not care to jog along and being unusually able and fit, on the fourth day earned two dollars. The next day, having keyed himself up to an exhausting high-tension, he earned two dollars and a half. His fellow workers favored him with scowls and black looks, and made remarks, slangily witty and which he did not understand, about sucking up to the boss and pace-making and holding her down when the rains set in. He was astonished at their malingering on piece-work, generalized about the inherent laziness of the unskilled laborer, and proceeded next day to hammer out three dollars' worth of boxes.

**BSa:**

Bukan merupakan pekerjaan yang membutuhkan pekerja terampil, namun itu adalah pekerjaan yang dibayar menurut hasil yang dikerjakan. Biasanya para buruh yang bekerja di pabrik pengalengan memperoleh upah sebesar satu dolar setengah per hari. Freddie Drummond menemukan orang selain dirinya yang terus bekerja bersamaan di bidang yang sama dengannya dan orang tersebut memperoleh upah satu dolar tujuh puluh lima sen sehari. Pada hari ketiga Freddie mampu memperoleh pendapatan yang sama dengan orang itu. Namun Freddie ambisius. Ia tidak peduli jika harus tetap bekerja dan melebihi batasannya serta kesehatannya. Pada hari keempat diperoleh lah upah sebesar dua dolar. Keesokan harinya, setelah menumbuhkan semangat yang berlebihan dalam aktifitasnya sampai lah ia di puncak lelahnya, ia mendapatkan upah dua dolar setengah.

Pada penerjemahan di atas, secara umum masih tampak sangat literal, karena banyak terdapat ungkapan-ungkapan yang secara struktur masih membingungkan. Hasil penerjemahan semacam ini tergolong pada penerjemahan formal mengingat struktur dan makna yang ada

dalam teks terjemahan tampak sangat setia pada struktur bahasa sumber. Namun demikian, jika dilihat dari segi kesepadanan maksud antara bahasa sumber dan bahasa sasaran masih banyak yang belum sepadan, karena maksud yang ingin disampaikan dalam bahasa sasaran masih sulit untuk dipahami oleh pembaca. Penerjemahan di atas secara struktur termasuk pada penerjemahan semantik, tapi jika diperhatikan dari segi kesepadanan maknanya masih terdapat ungkapan-ungkapan yang belum memberikan pemahaman yang baik kepada pembaca. Di samping itu, jika dilihat dari tingkat keakurasian, keterbacaan dan keberterimaan bagi pembaca bahasa sasaran masih banyak yang belum memenuhi ketiga syarat tersebut.

Sebagai alternatif terjemahan yang mungkin bisa dijadikan sebagai perbandingan terhadap hasil terjemahan semantik di atas, berikut salah satu contoh bentuk terjemahan yang bisa dilakukan, misalnya:

“Itu bukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan, itu hanya pekerjaan biasa. Pekerja pada umumnya menerima upah satu setengah dolar per hari. Di hari pertama, Freddie Drummond mendapati pekerja lain yang pekerjaannya santai, sama saja menghasilkan satu dolar dan tujuh puluh sen per hari. Di hari ketiga, dia mampu menghasilkan uang dalam jumlah yang sama. Sangking ambisinya, dia menekuni pekerjaannya dengan serius, alhasil pada hari keempat dia mampu menghasilkan dua dolar.”

Atau

“Pekerjaan ini hanyalah pekerjaan biasa yang tidak membutuhkan keterampilan. Para buruh biasa yang ada di pengemasan biasanya mendapatkan satu dolar setengah dalam sehari. Freddie Dram-

mond mendapati para pekerja lain yang jenis pekerjaannya tidak terlalu berat bisa menghasilkan satu dolar tujuh puluh lima sen perhari. Pada hari ke tiga ia memperoleh penghasilan yang sama, tapi ia merasa belum cukup. Ia tetap tak mau mengeluh, dan, dengan berbagai usaha, pada hari ke empat ia memperoleh dua dolar. Pada hari berikutnya, setelah berusaha dengan berbagai macam cara akhirnya berhasil, dan ia memperoleh dua setengah dolar.”

Dua alternatif hasil terjemahan di atas, meskipun secara struktur dan bentuk memiliki banyak kesamaan, namun jika dibandingkan dengan hasil terjemahan aslinya yang dikerjakan oleh mahasiswa, kedua alternatif terjemahan di atas dilihat dari segi keakurasian, keberterimaan dan keterbacaan masih lebih baik dan berterim bagi pembaca bahasa sasaran dibandingkan dengan hasil terjemahan sebelumnya. Terjemahan di atas bisa juga dikerjakan dengan menerjemahkan secara lebih bebas tanpa harus mengikuti struktur bahasa sumber, misalnya:

“Sebuah pekerjaan yang tidak terlalu sulit, bahkan dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak terlatih. Meskipun mereka bekerja secara tidak serius, mereka tetap mendapatkan uang. Berbeda dengan para pekerja lainnya, Freddie Drummond melakukannya dengan serius, karena melakukannya dengan giat, alhasil ia selalu mendapatkan upah lebih hari demi hari.”

Atau bisa juga diterjemahkan secara komunikatif seperti berikut:

“Pekerjaannya tidak sulit, dan dibayar berdasarkan hasil kerja. Pekerja biasa di pabrik pengalengan biasanya dibayar satu setengah dolar per hari. Freddie Drummond melihat beberapa orang bekerja dengan santai dan mereka diba-

yar satu dolar tujuh puluh lima sen. Pada hari ketiga, Freddie pun juga dibayar dengan jumlah yang sama. Tetapi, dia orang yang ambisius dan tidak ikut-ikutan bekerja santai dan terus giat bekerja sehingga dia dapat dua dolar pada hari keempat. Hari berikutnya, dia dapat dua setengah dolar setelah bekerja dengan amat giat.”

Perbedaan bentuk dan gaya penerjemahan seperti di atas bisa lebih bervariasi mengingat pola pikir dan pengetahuan seorang penerjemah yang satu dengan penerjemah lainnya tidak sama. Pada prinsipnya penerjemahan bisa dilakukan dengan berbagai cara selama masih bisa diterima oleh pembaca bahasa sasaran dan hasil terjemahannya masih sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh teks bahasa sumber. Namun demikian seorang penerjemah juga dituntut menguasai topik yang sedang diterjemahkannya agar hasil terjemahannya tidak melenceng dari maksud yang ada dalam bahasa sumber. Penerjemah yang memiliki pengetahuan luas dan penguasaan kedua bahasa sumber dan sasaran dengan lebih baik, maka hasil terjemahannya akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan mereka yang hanya menguasai tatabahasanya saja.

Berdasarkan penelitian terhadap dua puluh enam hasil terjemahan mahasiswa dalam menerjemahkan teks sastra *South of the Slot*, peneliti menemukan banyak ungkapan/ gaya bahasa baik kata, frasa, maupun kalimat, dari bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara formal. Dari dua puluh enam hasil terjemahan mahasiswa, sekitar 95% hasil terjemahan mahasiswa cenderung menggunakan metode penerjemahan secara formal. Meskipun ada beberapa yang menerjemahkan secara

komunikatif atau dinamis, namun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan penerjemahan yang dilakukan secara semantik atau formal. Hal ini bisa dilihat pada struktur kata dan kalimat yang secara makna masih mengikuti pola/struktur bahasa sumber (Inggris) dibandingkan dengan menggunakan pola/struktur bahasa sasaran (Indonesia). Jika dilihat dari segi bentuk susunan katanya, hasil terjemahan mahasiswa pada umumnya masih bisa dikategorikan mengikuti struktur bahasa Inggris yang akan menyulitkan pembaca untuk memahami maksud dari ungkapan yang disampaikan.

Jika dilihat perbedaan secara hasil penerjemahan individu, prosentase penerjemahan mahasiswa juga tidak jauh berbeda, yaitu secara umum berkisar antara 80-95% perbedaan metode yang digunakan antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Sekitar 80% mahasiswa ada yang menerjemahkan secara formal, sedangkan sebagian lainnya berkisar pada 85%, 90%, bahkan ada yang mencapai 99% menerjemahkan secara formal. Mengingat sebagian besar mahasiswa melakukan penerjemahan formal, maka peneliti mencoba memilih sepuluh hasil terjemahan mahasiswa untuk dijadikan sebagai sample yang secara umum banyak terdapat hasil terjemahan yang dirasa kurang tepat atau cenderung setia dan sulit dimengerti.

Sedangkan untuk masalah penerjemahan gaya bahasa sastra, hasil terjemahan mahasiswa juga termasuk ke dalam penerjemahan formal, karena sebagian besar gaya bahasa terjemahan mahasiswa masih cenderung mengikuti gaya bahasa sumber (Inggris) ketimbang menerjemahkan secara komunikatif atau dinamis. Gaya bahasa metafora, misalnya, yang diterjemahkan dengan gaya meta-

fora bahasa sumber ditemukan kurang lebih sekitar 90% dari hasil terjemahan mahasiswa. Yang dimaksudkan gaya bahasa metafora di sini adalah meliputi seluruh gaya bahasa kiasan, seperti personifikasi, symbol, hiperbola, simile, dan seterusnya. Hal ini mengacu pada pendapat Newmark (1989) yang menyatakan bahwa dalam penerjemahan semua kata yang mengacu pada pengalihan makna tertentu sebagai pemahaman dari satu benda ke benda yang lain pada dasarnya adalah metafora. Dengan demikian metafora meliputi banyak aspek, tidak saja gaya bahasa, tetapi juga meliputi budaya.

Hasil penerjemahan gaya bahasa yang dilakukan mahasiswa sebagian ada yang menerjemahkan secara dinamis atau komunikatif, namun jumlahnya masih sangat sedikit berkisar antara 10-15% saja. Jika dilihat dari hasil terjemahan mahasiswa yang menerjemahkan gaya bahasa kiasan secara komunikatif, secara umum terdapat kurang lebih sepuluh orang yang persentasenya masih sangat kecil sekitar 13%. Sedangkan sebagian besar mahasiswa, sekitar 90%, masih menerjemahkan secara formal atau semantik yang gaya bahasanya masih mengikuti pola/struktur bahasa sumber.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerjemahan teks *South of The Slot* yang dilakukan mahasiswa konsentrasi penerjemahan jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015-2016 secara umum masih banyak yang menggunakan metode penerjemahan formal. Sedangkan untuk masalah penerjemahan gaya bahasa sas-

tra juga terdapat banyak penerjemahan gaya bahasa yang sangat formal, yaitu menerjemahkan secara setia gaya bahasa sumber (Inggris) ke dalam bahasa sasaran (Indonesia). Padahal secara teori penerjemah dapat mengubah gaya bahasa kiasan (metafora) dalam bahasa sumber ke dalam bentuk metafora yang berbeda dalam bahasa sasarannya, namun mahasiswa masih banyak yang menerjemahkan secara setia (apa adanya). Selain itu, secara umum mahasiswa tampak kurang memahami teks bahasa sumber yang akan diterjemahkannya. Mereka tampaknya lebih terfokus pada usaha menerjemahkan secara semantik atau berdasarkan makna kamus. Akibatnya banyak terjemahan mahasiswa yang secara struktur beroreintasi pada bahasa sumber. Faktor lain yang menyebabkan hasil penerjemahan mahasiswa yang terlalu formal dan sulit untuk dimengerti adalah dikarenakan mahasiswa kurang menguasai topik yang hendak diterjemahkan. Mahasiswa tampak kurang memperhatikan latar belakang sejarah atau konteks dari sebuah kata atau ungkapan yang banyak mengandung unsur budaya dan symbol. Sehingga tidak jarang hasil terjemahan mahasiswa banyak yang kurang tepat bahkan sulit untuk dimengerti.

### Daftar Pustaka

- Baker, M. 1992. *In Other Words: A course Book On Translation*. London New York: Routledge.
- Baker, Mona. 1996. *Linguistic and Cultural Studies. Complementary or Competing Paradigms in Translation Studies*. Angelika Lauer et al. Übersetzungswissenschaft im Umbruch: Festschrift für Wolfram Wilss. Zum 70. Geburtstag. Tübingen: GNV, 1996. 9-19.
- Bassnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. Routledge, London, New York.
- Bell, R.T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman
- Catford. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- Hatim, Basil & Munday, Jeremy. 2004. *Translataion An Advanced Resource Book*. London, New York: Routledge.
- Hatim, B. dan Jeremy, M. 2004. *Translation: An advanced resource book*. London: Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1984. *Kala Sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan dalam Novel Bahasa Perancis dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Jakarta. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Hoed, Benny Hoedoro. 1993 . *Pengertian dasar Tentang Penerjemahan*. Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Holmes, James S. (1994) *Translated! Papers on Literary Translation and Translation Studies*, 2nd Edition, Amsterdam: Rodopi
- Larson, M.L. (1998). *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*.
- Nababan, J. Donald. 2007. *Kumpulan Makalah Ringkas: Kongres Linguistik Nasional XII*. Sura-

karta 3-6 September

- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. E.J. Brill, Leiden.
- Newmark, P. 1981. *Approach to Translation*. Great Britain: A Wheaton & co.
- Newmark, P. 1988. *A Text book of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E. dan C. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Venuti, Lawrence. 2000. *The Translation Studies Reader*. London & Newy York: Routledge.
- Vinay, Jean-Paul and Jean Darbelnet. 2000. A Methodology for Translation. in L. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. 2nd edition. London and New York: Routledge Williams and Chesterman. 2002. *The MAP: A Beginners to Doing Translation in Translation Studies*. Newyork: Routledge

